

Analisis Pengembangan dan Dampak Wisata Minat Khusus di Indonesia Berdasarkan Lima Kajian Empiris

Devi Karolina

Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia
naumber@gmail.com

Abstract

Special interest tourism in Indonesia has great potential to boost the local economy and environmental conservation, but its development faces obstacles related to human resources, infrastructure, governance, and pressure on ecosystems. This study aims to synthesize findings from five empirical studies examining various forms of special interest tourism, namely whale shark tourism development strategies in Labuan Jambu, marketing mix and visitor behavior in Kali Suci, rafting tourism development in the Citarum and Papualangi rivers, and the impact of snorkeling activities in Karimunjawa. The method used is a cross-study synthesis by examining data collected through interviews, field observations, and visitor questionnaires at each destination. The results show that although each destination has great potential, there are common challenges in strategic planning, limited human resource capacity, and the need for sustainable management. Based on these findings, the development of special interest tourism requires strengthening governance, increasing community capacity, targeted promotional strategies, and the integration of ecotourism principles in destination management. This synthesis provides strategic guidance for managers and policymakers to improve the social, economic, and ecological sustainability of special interest tourist destinations in Indonesia.

Keywords: *Tourism; Destination; Ecotourism; Marketing; Sustainability*

Abstrak

Wisata minat khusus di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan, namun pengembangannya menghadapi kendala terkait sumber daya manusia, infrastruktur, tata kelola, dan tekanan terhadap ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis temuan dari lima studi empiris yang mengkaji berbagai bentuk wisata minat khusus, yaitu strategi pengembangan wisata hiu paus di Labuan Jambu, bauran pemasaran dan perilaku pengunjung di Kali Suci, pengembangan wisata arung jeram di Sungai Citarum dan Papualangi, serta dampak aktivitas *snorkeling* di Karimunjawa. Metode yang digunakan adalah sintesis lintas studi dengan menelaah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kuesioner pengunjung pada masing-masing destinasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun setiap destinasi memiliki potensi yang besar, terdapat kesamaan tantangan dalam perencanaan strategis, keterbatasan kapasitas SDM, dan perlunya pengelolaan yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan wisata minat khusus membutuhkan penguatan tata kelola, peningkatan kapasitas masyarakat, strategi promosi yang tepat sasaran, serta integrasi prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan destinasi. Sintesis ini memberikan panduan strategis bagi pengelola dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis destinasi wisata minat khusus di Indonesia.

Kata Kunci: *Wisata; Destinasi; Ekowisata; Pemasaran; Keberlanjutan*

Pendahuluan

Aktivitas wisata minat khusus meliputi kegiatan yang memanfaatkan alam, budaya, dan seni lokal, sekaligus mendorong interaksi bermakna antara wisatawan dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini sesuai dengan definisi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik wisatawan. Bentuknya termasuk olahraga alam bebas (arung jeram, panjat tebing, *hiking*) dan wisata berbasis alam serta konservasi, seperti *snorkeling*, yang mendorong interaksi wisatawan dengan lingkungan laut secara bertanggung jawab.

Aktivitas ini sejalan dengan tren *nature-based* dan *adventure tourism*, yang menunjukkan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman fisik dan kegiatan alam terbuka yang bertanggung jawab terhadap ekosistem laut (Sahoo, Nukhu, Dash & Chauhan, 2025). Motivasi dan tantangan wisatawan untuk mengikuti wisata minat khusus juga dibahas dalam literatur empiris, seperti studi *trekking* di Gunung Rinjani yang menunjukkan bahwa motivasi utama berkaitan dengan keindahan alam, tantangan fisik, dan pengalaman unik, meskipun terdapat kendala seperti fasilitas yang terbatas dan kesiapan wisatawan (Azhari, Royanow & Jumraidin, 2024).

Berbeda dari pariwisata konvensional, wisata minat khusus menuntut pengelolaan yang lebih spesifik, keterlibatan komunitas lokal, dan perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Di Indonesia, pengembangan wisata minat khusus didukung kebijakan nasional dan regional yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Program ini mengembangkan kawasan pedesaan menjadi destinasi yang memadukan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dengan kearifan lokal, serta melibatkan masyarakat aktif dalam pengelolaan dan pemeliharaan destinasi.

Desa wisata mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dengan kearifan lokal, serta melibatkan masyarakat melalui kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang berperan strategis dalam pengelolaan dan evaluasi destinasi (Riyanto & Nugraha, 2023; Setyani, Bintarawati & Fittria, 2024). Meski berpotensi besar, pengelolaan wisata minat khusus menghadapi tantangan serupa, seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, tata kelola, dan dampak lingkungan.

Lima studi empiris pada Labuan Jambu (wisata hiu paus), Kali Suci (pemasaran dan perilaku pengunjung), Sungai Citarum dan Papualangi (arung jeram), serta Karimunjawa (*snorkeling*) menunjukkan temuan yang beragam dan terfragmentasi. Belum ada kajian yang menyintesis temuan-temuan tersebut untuk mengidentifikasi pola umum, tantangan, dan strategi pengembangan berkelanjutan secara komprehensif. Berdasarkan temuan-temuan yang terfragmentasi pada lima studi empiris di berbagai destinasi, Labuan Jambu (wisata hiu paus), Kali Suci (pemasaran dan perilaku pengunjung), Sungai Citarum dan Papualangi (arung jeram), serta Karimunjawa (*snorkeling*), penelitian ini bertujuan untuk menyintesis temuan-temuan tersebut guna memahami pola pengembangan dan praktik pengelolaan wisata minat khusus di Indonesia.

Kajian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan umum yang dihadapi dalam pengembangan destinasi, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia hingga tekanan terhadap kelestarian lingkungan. Dari sintesis tersebut, penelitian diharapkan dapat merumuskan rekomendasi strategis yang mendukung pengembangan wisata minat khusus yang berkelanjutan dan berorientasi ekowisata, sekaligus memberikan panduan bagi pengelola destinasi dan pembuat kebijakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengembangan dan dampak wisata minat khusus di Indonesia. Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2015-2025, diperoleh melalui *database* seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ. Artikel yang dijadikan data dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, bahasa Indonesia atau Inggris, dan status *peer-reviewed*. Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang mencatat informasi penting dari setiap artikel, termasuk tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu seleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak, ekstraksi informasi dari artikel terpilih, dan sintesis temuan untuk mengelompokkan informasi menurut tema yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi pengembangan wisata minat khusus, kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif agar memberikan pemahaman komprehensif terhadap praktik pengelolaan dan pengembangan destinasi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis lima studi empiris pada destinasi Labuan Jambu Azizurrohman, Habibi & Sueni (2021) Kali Suci Purwanto, Haryanti & Raharja (2020) Sungai Citarum Syamsiah, Satriadi & Azhim (2021) Papualangi Lagalo & Hatibie (2020) dan Karimunjawa Priyanto (2016) menunjukkan bahwa wisata minat khusus di Indonesia memiliki potensi besar, namun menghadapi tantangan yang serupa. Data pada masing-masing studi dikumpulkan melalui metode yang sesuai konteks destinasi, termasuk wawancara dengan pengelola, observasi lapangan, dan kuesioner pengunjung, sehingga memungkinkan sintesis lintas studi terhadap tema tata kelola, peran masyarakat, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan lintas studi ini dapat disintesis menjadi empat tema utama.

1. Tata Kelola dan Infrastruktur

Tren global menunjukkan bahwa pemasaran destinasi berkelanjutan yang kuat berhubungan dengan tata kelola yang efektif dan partisipasi masyarakat dalam manajemen destinasi (Alawi & Noer, 2025). Sintesis lintas studi menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan perencanaan jangka panjang di Labuan Jambu, Papualangi, dan Sungai Citarum berdampak langsung pada pertumbuhan pengunjung, kualitas pengalaman, dan keberlanjutan ekonomi, sehingga menegaskan perlunya perencanaan strategis terpadu, pembangunan fasilitas, manajemen risiko, dan koordinasi lintas sektor (Azizurrohman et al., 2021; Lagalo & Hatibie, 2020; Setyani et al., 2024; Syamsiah et al., 2021). Selain itu, studi komunitas di Desa Bandasari menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi berbasis *community-based tourism* (CBT) yang terintegrasi dengan pendekatan kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) dapat memperkuat tata kelola dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat, pengembangan produk wisata berbasis budaya dan lingkungan, serta penguatan kelembagaan lokal (Putra, Hermanto & Winoto, 2025).

Studi di Desa Bandasari menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan produk wisata berbasis budaya meningkatkan kunjungan sebesar 15% dalam satu tahun (Putra et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Tista, Bali, yang menunjukkan bahwa implementasi prinsip ekowisata dan pemberdayaan komunitas turut meningkatkan kesadaran konservasi dan memberi dampak positif terhadap ekonomi, sosial, dan budaya di tingkat lokal (Juniawan, 2023). Kualitas tata kelola dan infrastruktur ini menjadi fondasi penting yang menentukan sejauh mana masyarakat lokal dapat dilibatkan secara efektif dalam pengelolaan destinasi.

2. Peran Masyarakat dan Kelembagaan

Keterlibatan masyarakat melalui kelembagaan seperti Pokdarwis memainkan peran penting, terutama di Kali Suci dan Papualangi. Keterlibatan komunitas lokal dalam desain dan pelaksanaan destinasi terbukti meningkatkan kepuasan dan pemberdayaan masyarakat (Fitriaty, Amin, Musnaini, Elliyana & Saputra, 2024; Nugraha, Hidayat, Mulyani & Sanjaya, 2025; Rizky, Malihah & Andari, 2025). Sintesis lintas studi menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis efektif, namun terbatas oleh kapasitas SDM dan regulasi; oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, pelatihan pemandu, dan integrasi sistem manajemen berbasis komunitas menjadi strategi kunci untuk meningkatkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologi destinasi (Lagalo & Hatibie, 2020; Purwanto et al., 2020; Riyanto & Nugraha, 2023).

Dalam konteks pemasaran, studi tentang strategi pemasaran komunitas berkelanjutan menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembuatan konten promosi meningkatkan keaslian destinasi dan pendapatan lokal sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi berkelanjutan (Mangruwa & Amani, 2025). Temuan dari studi pariwisata berbasis masyarakat di Poncokusumo juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat setempat dapat meningkatkan kualitas hidup warga dan memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pengembangan destinasi wisata (Sulistyo et al., 2023). Efektivitas peran masyarakat juga memengaruhi bagaimana destinasi dapat merancang strategi pemasaran yang tepat sasaran, memanfaatkan sumber daya lokal, dan meningkatkan pengalaman pengunjung.

3. Strategi Pemasaran dan Tren Pengunjung

Strategi pemasaran yang adaptif dan berkelanjutan kini menjadi fokus utama penelitian global dalam menghubungkan perilaku wisatawan dengan keberlanjutan destinasi (Alawi & Noer, 2025). Analisis lintas studi menunjukkan bahwa wisata minat khusus menarik wisatawan muda dan petualang yang mengutamakan pengalaman fisik dan kegiatan alam terbuka, sehingga strategi *branding* yang kuat, media digital, dan paket wisata berbasis pengalaman terbukti efektif meningkatkan kunjungan, retensi, dan nilai edukatif destinasi (Purwanto et al., 2020; Sahoo et al., 2025).

Selain itu, praktik pemasaran yang melibatkan komunitas lokal dalam pembuatan konten promosi terbukti meningkatkan kredibilitas destinasi dan dampak ekonomi lokal, terutama ketika strategi digital digunakan untuk menggaet segmen wisatawan baru (Mangruwa & Amani, 2025). Pengembangan strategi pemasaran yang sensitif terhadap karakteristik wisatawan juga sejalan dengan literatur global mengenai pemasaran berkelanjutan yang mengintegrasikan keterlibatan masyarakat, penggunaan teknologi digital, dan adaptasi terhadap tren perilaku wisatawan (Kenedi, Nurhikmat & Anggriawan, 2025). Selain meningkatkan kunjungan, strategi pemasaran yang tepat juga harus mempertimbangkan dampak lingkungan, karena tren wisatawan muda yang aktif cenderung menekan ekosistem jika tidak dikelola secara berkelanjutan.

4. Dampak Lingkungan dan Pengelolaan Risiko

Kegiatan wisata alam, seperti *snorkeling* di Karimunjawa, memengaruhi ekosistem laut dan vegetasi pesisir. Dampak positif termasuk konservasi karang dan kesadaran lingkungan, sementara dampak negatif berupa kerusakan terumbu karang, gangguan satwa, dan tekanan ruang akibat pembangunan akomodasi (Priyanto, 2016). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas juga berkontribusi pada keberlanjutan ekowisata melalui pelestarian lingkungan dan pengentasan hambatan struktural (Hassan et al., 2026).

Sintesis lintas studi mengindikasikan bahwa tekanan lingkungan akibat jumlah pengunjung yang tinggi dan pembangunan fasilitas hanya dapat diminimalkan melalui penerapan prinsip ekowisata, sistem *monitoring* lingkungan, SOP yang jelas, dan pengelolaan risiko yang terstruktur. Sintesis lintas studi menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis dan keselamatan wisata alam, termasuk *snorkeling*, arung jeram, dan caving, dapat dijaga melalui penerapan prinsip ekowisata, SOP, *monitoring* lingkungan, dan pembatasan aktivitas tertentu (Riyanto & Nugraha, 2023; Setyani et al., 2024).

Studi tentang pembangunan destinasi berkelanjutan juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan yang aktif, seperti pengelolaan limbah, pemanfaatan sumber daya ramah lingkungan, dan kesiapan komunitas dalam menjaga kapasitas lingkungan merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan pengalaman wisata (Dewi, Natalia & Lorenza, 2023). Penekanan pada ekowisata dan pengawasan lingkungan ini relevan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang berhasil di berbagai desa wisata, di mana strategi konservasi dan edukasi lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari pengelolaan destinasi (Juniawan, 2023).

Pendekatan terpadu yang menggabungkan tata kelola, partisipasi masyarakat, strategi pemasaran, dan pengelolaan risiko menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis destinasi wisata minat khusus di Indonesia. Secara keseluruhan, sintesis lintas studi ini menegaskan bahwa pengembangan wisata minat khusus di Indonesia memerlukan integrasi strategi yang menyentuh aspek infrastruktur, partisipasi masyarakat, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan.

Destinasi yang berhasil adalah yang memiliki tata kelola kuat, dukungan lintas sektor, dan sistem pengelolaan risiko terstruktur. Keberhasilan destinasi juga dipengaruhi oleh kemampuan komunitas lokal untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan secara holistik. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis komunitas dan prinsip ekowisata, pengelola dapat merancang destinasi yang menarik wisatawan sekaligus berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis.

Kesimpulan

Sintesis dari lima studi empiris menunjukkan bahwa wisata minat khusus di Indonesia memiliki potensi besar sebagai pendorong ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan, namun pengembangan destinasi ini menghadapi tantangan terkait keterbatasan perencanaan strategis, kapasitas sumber daya manusia, dan koordinasi antar-*stakeholder*. Penguatan tata kelola berbasis daya dukung lingkungan, peningkatan kapasitas SDM lokal, penerapan strategi pemasaran digital yang tepat sasaran, serta implementasi prinsip wisata berkelanjutan yang ramah lingkungan menjadi kunci keberhasilan pengembangan. Selain itu, kolaborasi lintas lembaga, khususnya di kawasan konservasi, diperlukan untuk memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis destinasi wisata minat khusus di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alawi, T. R., & Noer, L. R. (2025). Global Research Trend in Sustainable Tourism Marketing: A Bibliometric Approach. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 5(5), 9634-9650.
- Azhari, M. H., Royanow, A. F., & Jumraidin, J. (2024). Motivasi Dan Kendala Wisatawan Wisata Minat Khusus Trekking Di Gunung Rinjani. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(12), 2359-2366.

- Azizurrohman, M., Habibi, P., & Sueni, N. L. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Hiu Paus Desa Labuan Jambu Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1), 1-8.
- Dewi, R. N. M. S. P., Natalia, D., & Lorenza, F. A. (2023). Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Penguatan Destinasi Wisata Pasca Pandemi Di Desa Ekowisata Pancoh Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 152-166.
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable Strategy toward Community Life Satisfaction in Heritage Tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257-286.
- Hassan, M. S., Ibrahim, M. S. N., Pengiran Bagul, A. H. B., Saikim, F. H., Yusrini, L., Mohd Zainol, R., Mohd Yahya, A. S., & Sariyati, A. (2026). Local Community Involvement And Its Impacts On Ecotourism Development In Borneo: A Systematic Review. *Discover Environment*, 4(1), 4-58.
- Juniawan, I. M. (2023). Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Ekowisata Di Desa Tista, Tabanan, Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(1), 58-63.
- Kenedi, K., Nurhikmat, M., & Anggriawan, M. A. (2025). Integrating Technology And Social Media Branding To Enhance Sustainable Tourism Development Through Green Tourism Supply Chains In Banten Tourism Villages. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(2), 131-140.
- Lagalo, A. M., & Hatibie, I. K. (2020). Pengembangan Arung Jeram Papualangi Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Gorontalo Utara. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 3(2), 59-65.
- Mangruwa, R., & Amani, K. Z. (2025). The Strategic Marketing of Community-Based Sustainable Tourism with a Three-Phase Framework. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3639-3650.
- Nugraha, J. T., Hidayat, Y. W., Mulyani, S., & Sanjaya, N. (2025). Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT) di Wisata Wana Mukti Siguede. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 309-323.
- Priyanto, S. E., & Par, M. (2016). Dampak Perkembangan Pariwisata Minat Khusus Snorkeling Terhadap Lingkungan: Kasus Destinasi Wisata Karimunjawa. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 10(3), 13-28.
- Purwanto, N. H., & Raharja, S. A. S. (2020). Bauran Pemasaran dan Perilaku Pengunjung Wisata Minat Khusus di Objek Wisata Kali Suci Caving dan Tubing. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3), 467-475.
- Putra, A. G. I., Hermanto, B., & Winoto, Y. (2025). Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari Melalui Community-Based Tourism dan Pendekatan Sociopreneurship. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(2), 322-336.
- Riyanto, F., & Nugraha, A. (2023). Development of Community-Based Tourism Village through Local Community Participation (A Literature Review). *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(3), 223-233.
- Rizky, F. M., Malihah, E., & Andari, R. (2025). Peningkatan Mutu Wisata Berbasis Saptas Pesona Melalui Konsep Community Based Tourism Guna Menciptakan Keberlanjutan Pariwisata. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(2), 132-141.
- Sahoo, D., Nukhu, R., Dash, S., & Chauhan, V. (2026). Adventure Tourism And Visitors Motivations: A Mixed-Method Study On Memorability And Psychological Well-Being. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 9(3), 1385-1404.

- Setyani, N. H., Bintarawati, F., & Fittria, A. (2024). Pengembangan Wisata Halal Dan Destination Branding Di Komunitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 837-847.
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95-107.
- Syamsiah, N., Satriadi, Y., & Azhim, A. F. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arung Jeram Di Sungai Citarum Jawa Barat. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 41-54.